MUSYTARI
ISSN : 3025-9495

Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

PERAN INVESTASI SYARIAH DALAM MEMBANGUN LITERASI KEUANGAN GEN Z

Almashya Naila Ramadhani, Raihan Pratama Putra, Rima Melati, Fadhli Suko Wiryanto

2310116036@mahasiswa.upnvj.ac.id, 2310116038@mahasiswa.upnvj.ac.id, 2310116014@mahasiswa.upnvj.ac.id, Fadhlisukowiryanto@upnvj.ac.id

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta

Abstrak

Meningkatnya minat investasi di kalangan Generasi Z dalam beberapa tahun terakhir didorong oleh kemudahan akses aplikasi digital dan pengaruh kuat media sosial, namun antusiasme ini belum diimbangi dengan pemahaman yang cukup mengenai risiko, akad, dan prinsip keuangan syariah. Fenomena FOMO dan perilaku ikut-ikutan membuat Gen Z rentan mengambil keputusan impulsif yang mengarah pada kerugian, termasuk terjebak investasi bodong dan produk ilegal. Melalui analisis literatur, penelitian ini menegaskan bahwa investasi syariah dapat berperan penting sebagai sarana edukatif karena menuntut pemahaman terhadap prinsip muamalah, transparansi, serta kehati-hatian, sehingga mampu membentuk pola pikir finansial yang lebih matang dan etis. Dengan karakteristiknya yang berbasis nilai, investasi syariah tidak hanya menyediakan instrumen halal, tetapi juga membantu meningkatkan literasi keuangan dan melindungi Gen Z dari risiko fraud di era digital.

Kata Kunci: Investasi Syariah, Literasi Keuangan, Generasi Z

Article history
Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025

Plagirism checker no 1440
Doi : prefix doi : 10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytari

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, minat berinvestasi di Indonesia telah meningkat secara signifikan, terutama di kalangan Generasi Z. Menurut laporan CNBC Indonesia (2025), jumlah investor pasar modal nasional meningkat sebesar 18% sepanjang tahun 2025, dan sebagian besar pertumbuhan ini didorong oleh partisipasi aktif generasi muda. Fenomena ini tidak terlepas dari kemudahan akses berinvestasi melalui aplikasi digital seperti Bibit, Bareksa, dan Ajaib, serta maraknya konten promosi investasi di media sosial seperti TikTok dan Instagram. Generasi Z, sebagai kelompok digital natives, cenderung mudah terpengaruh oleh narasi investasi yang disebarkan melalui influencer dan komunitas online. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital telah menjadi katalis utama dalam membentuk perilaku investasi generasi muda di Indonesia (CNBC Indonesia, 2025).

Generasi Z, yang sering disebut Gen Z, adalah kelompok digital natives yang tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan teknologi dan banjir informasi, sehingga sangat rentan terhadap berbagai bentuk promosi investasi melalui media sosial seperti TikTok, Instagram, influencer, dan komunitas online. Misalnya, laporan menunjukkan bahwa banyak investor Gen Z terlibat dalam pasar modal sejak usia muda karena paparan di media sosial, penawaran aplikasi investasi yang ramah pengguna, dan konten viral terkait kripto (FINRA Foundation & CFA Institute, 2023).

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) semakin memperkuat dorongan untuk berinvestasi tanpa analisis mendalam. Survei menunjukkan bahwa lebih dari 40% Gen Z di beberapa negara menyebutkan FOMO sebagai faktor utama dalam keputusan investasi mereka. (Bhaimiya, 2023). Dampak pola perilaku ini cukup signifikan, tidak hanya dalam hal peningkatan partisipasi investasi di kalangan muda, tetapi juga dalam hal risiko yang lebih besar, termasuk terjebak dalam skema investasi penipuan, perdagangan ilegal, atau instrumen yang tidak sesuai dengan prinsip syariah. Dalam konteks keuangan syariah, studi di Indonesia menemukan bahwa literasi keuangan syariah di kalangan Gen Z masih relatif rendah, meskipun minat terhadap produk keuangan syariah mulai muncul. (Amir dkk., 2024).

Literasi keuangan syariah sangat penting untuk dikembangkan karena, selain aspek teknis investasi (misalnya kontrak, manajemen risiko, fiqh muamalah), literasi ini juga mencakup pemahaman nilai-nilai etika dan agama yang dapat membantu generasi muda memilah investasi yang halal, aman, dan sesuai dengan prinsip keadilan dan transparansi. Misalnya, sebuah studi di Indonesia menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah memiliki dampak positif terhadap sikap, norma subjektif, dan kontrol yang dirasakan dalam keputusan keuangan syariah Generasi Z. (Putri Muninggar dkk., 2025).

Kesenjangan antara minat tinggi Gen Z dalam investasi dan pemahaman rendah mereka tentang kontrak, risiko, dan fiqh muamalah menunjukkan kesenjangan strategis dalam pendidikan keuangan. Studi ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana investasi syariah dapat berkontribusi dalam meningkatkan literasi keuangan Gen Z, mengidentifikasi faktor-faktor seperti FOMO yang mempengaruhi perilaku investasi mereka, dan memberikan rekomendasi untuk pendidikan keuangan syariah yang efektif dan relevan dengan karakteristik generasi digital ini.

Tinjauan Pustaka

Literasi keuangan, yang didefinisikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai proses untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan, menjadi landasan penting bagi stabilitas ekonomi individu. Dalam konteks syariah, definisi ini diperluas dengan memasukkan dimensi halal-haram yang sesuai dengan prinsip syariat Islam, sebagaimana dirumuskan oleh Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) dan para akademisi. Literasi keuangan syariah tidak hanya berfokus pada aspek profit, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang komponen-komponen utamanya, yaitu pemahaman terhadap berbagai akad (seperti mudharabah, musyarakah, dan murabahah), kemampuan membedakan transaksi yang halal dan haram, serta kesadaran akan risiko dan prinsip kehati-hatian. Namun, realitanya tingkat pemahaman ini masih rendah, yang tercermin dari Indeks Literasi Keuangan Syariah Indonesia yang baru mencapai 9,14% menurut data OJK (2023). Rendahnya angka ini menunjukkan urgensi untuk membangun literasi, khususnya di kalangan Generasi Z, yang notabene adalah calon pelaku ekonomi masa depan.

Salah satu portal masuk untuk meningkatkan literasi keuangan syariah Gen Z adalah melalui pengenalan terhadap investasi syariah. Investasi syariah menawarkan beragam instrumen, seperti saham syariah, sukuk, reksa dana syariah, emas, dan Peer-to-Peer (P2P) Lending syariah, yang kesemuanya beroperasi dengan karakteristik bebas dari unsur riba (bunga), gharar (ketidakpastian yang merugikan), dan maysir (judi). Karakteristik inilah yang justru menjadi keunggulan strategis bagi Gen Z. Prinsip transparansi dan berbasis aset nyata (asset-backed) yang dianut oleh investasi syariah memberikan fondasi yang lebih kokoh dan jelas dalam mitigasi risiko compared to some highly speculative conventional instruments. Hal

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

ini selaras dengan kebutuhan Gen Z yang menginginkan transparansi dan nilai etika dalam setiap produk yang mereka konsumsi, termasuk produk keuangan.

Namun, di tengah maraknya digitalisasi finansial, perilaku investasi Gen Z kerap dipengaruhi oleh faktor psikologis daripada pertimbangan rasional yang matang. Kajian behavioral finance mengidentifikasi beberapa bias yang umum terjadi, seperti Fear of Missing Out (FOMO) atau rasa takut ketinggalan tren, herding behaviour (kecenderungan untuk ikut-ikutan), bias konfirmasi, dan illusion of wealth. Fenomena FOMO dan herding behaviour, yang sering dipicu oleh konten viral di media sosial, mendorong Gen Z untuk mengambil keputusan investasi secara impulsif tanpa dasar pengetahuan yang memadai.

Penelitian terdahulu oleh Prasetyo & Hidayat (2023) membuktikan bahwa FOMO berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi saham syariah pada mahasiswa Gen Z. Di sinilah peran literasi keuangan syariah menjadi krusial. Literasi yang baik dapat bertindak sebagai tameng yang memoderasi pengaruh negatif dari bias perilaku tersebut. Dengan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip syariah, risiko, dan akad, Gen Z diharapkan dapat beralih dari investasi yang bersifat ikut-ikutan (herding) menuju investasi yang terencana, rasional, dan selaras dengan nilai-nilai syariah, sehingga pada akhirnya tidak hanya membangun portofolio keuangan tetapi juga membentuk perilaku keuangan yang bertanggung jawab.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis konten (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis, interpretasi, dan sintesis temuan dari berbagai literatur serta data sekunder untuk menjawab tujuan penelitian mengenai peran investasi syariah dalam literasi keuangan Generasi Z. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh melalui teknik studi kepustakaan (*library research*). Sumber data meliputi jurnal ilmiah, artikel penelitian terdahulu, laporan resmi dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS), serta publikasi dari media massa kredibel yang berkaitan dengan tren investor muda, literasi keuangan syariah, dan isu investasi bodong. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis konten, yang melibatkan tiga tahap utama: 1) Reduksi Data, yaitu memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian (literasi syariah, FOMO, dan peran investasi syariah); 2) Penyajian Data Deskriptif, yaitu mengelompokkan dan memaparkan temuan yang menjelaskan kesenjangan antara minat investasi dan pemahaman syariah Gen Z; dan 3) Penarikan Kesimpulan, yaitu merumuskan peran strategis investasi syariah sebagai solusi edukasi dan memberikan rekomendasi yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Tren Perilaku Investasi Gen Z

Generasi Z (Gen Z) muncul sebagai generasi yang paling cepat dalam mengadopsi dan memanfaatkan aplikasi investasi digital. Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan peningkatan signifikan jumlah investor pasar modal, yang didominasi oleh generasi muda di bawah 30 tahun, didorong oleh kemudahan akses melalui aplikasi mobile (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Namun, di balik gelombang adopsi teknologi ini, terdapat tren perilaku investasi yang mengkhawatirkan. Banyak dari investor Gen Z ini melakukan investasi lebih didasari oleh keinginan untuk mengikuti tren atau fenomena Fear of Missing Out (FOMO) daripada analisis yang rasional. Selain itu, pada penelitian sebelumnya mengonfirmasi bahwa

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

Gen Z cenderung membeli aset seperti saham atau kripto hanya karena "rame" dibicarakan di komunitas online atau media sosial, tanpa didukung oleh pemahaman fundamental yang memadai(Prasetyo & Hidayat, 2023).

Kecenderungan ini mengakibatkan minimnya analisis mendalam, baik dari sisi fundamental usaha maupun yang lebih krusial dari sisi kepatuhan syariah. Padahal, dalam konteks investasi syariah, pemahaman terhadap underlying asset dan akad yang digunakan adalah hal yang non-negotiable (Ascarya, 2021). Akibat dari rendahnya literasi dan dominannya perilaku ikut-ikutan (herding) ini, Gen Z menjadi kelompok yang sangat rentan secara finansial. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (2023) melaporkan tingginya kasus penipuan investasi online, skema robot trading ilegal, dan investasi bodong, dimana mayoritas korbannya adalah Gen Z dan milenial. Temuan ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa herding behaviour yang tidak diimbangi literasi keuangan yang memadai akan meningkatkan kerentanan investor terhadap penipuan dan keputusan investasi yang keliru (Sari & Pratama, 2022) .

Maka dari itu kemudahan bertransaksi yang ditawarkan oleh teknologi finansial tidak boleh dibiarkan berjalan tanpa diimbangi dengan peningkatan pemahaman yang komprehensif. Pendekatan edukasi yang menyeluruh, termasuk penanaman prinsip kehati-hatian dan pentingnya verifikasi kehalalan suatu investasi, menjadi kebutuhan mendesak untuk melindungi sekaligus memberdayakan generasi ini dalam membangun portofolio keuangan yang tidak hanya menguntungkan tetapi juga bertanggung jawab dan sesuai dengan prinsip syariah.

Faktor FOMO dan Ikut-ikutan

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 menunjukkan bahwa literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia memang mengalami peningkatan. Indeks literasi keuangan naik menjadi 66,46%, sementara inklusi keuangan mencapai 80,51%. Namun, jika melihat distribusi usia, kelompok muda termasuk Gen Z usia 18–25 tahun masih berada pada posisi yang rentan. Meskipun kelompok ini memiliki inklusi keuangan yang tinggi, yaitu 89,96%, tingkat literasinya belum berkembang seimbang, hanya berada di kisaran 73,22%. Kesenjangan antara akses dan pemahaman ini menjadi sinyal bahwa banyak anak muda sudah aktif menggunakan produk keuangan, tetapi belum memiliki pengetahuan yang cukup untuk mengambil keputusan investasi secara matang (Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik, 2025).

Meningkatnya jumlah investor muda ini menunjukkan bahwa akses terhadap pasar keuangan semakin mudah dijangkau, terutama lewat aplikasi investasi yang ramah pemula. Namun, tingginya minat tersebut tidak selalu dibarengi dengan pemahaman yang memadai tentang risiko dan cara kerja instrumen investasi. Banyak anak muda yang masuk karena tren, pengaruh teman, atau dorongan media sosial, sehingga keputusan investasinya rentan dipengaruhi emosi dan informasi yang belum tentu akurat. Kondisi ini membuat peningkatan literasi keuangan menjadi semakin penting, agar pertumbuhan jumlah investor dapat diikuti dengan perilaku investasi yang sehat, tidak spekulatif, dan lebih berorientasi jangka panjang (CNBC Indonesia, 2025).

Fear of Missing Out (FOMO) merupakan pendorong utama di kalangan Generasi Z untuk berpartisipasi dalam aktivitas investasi, khususnya *cryptocurrency*. FOMO adalah fenomena psikologis yang ditandai dengan ketakutan seseorang akan ketinggalan kesempatan atau informasi berharga, dan dalam konteks investasi, ini mengacu pada kekhawatiran kehilangan peluang keuntungan atau perdagangan (Tedianta & Purwaningrum, 2024). Laporan menunjukkan bahwa investasi *cryptocurrency* di Indonesia didominasi oleh Gen Z, dengan 50% dari mereka termotivasi oleh FOMO (CNBC Indonesia, 2023). Fenomena ini muncul karena individu melihat orang lain mendapatkan keuntungan besar dalam waktu singkat dari investasi,

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

sehingga mereka merasa terdorong untuk segera ikut berinvestasi dengan harapan mendapatkan hasil serupa (Tedianta & Purwaningrum, 2024).

Meskipun FOMO secara positif meningkatkan minat investasi, dorongan emosional ini dapat memicu risiko serius karena memicu investasi ikut-ikutan. FOMO dapat mendorong seseorang mengambil keputusan investasi yang tergesa-gesa tanpa mempertimbangkan risiko dengan matang (Tedianta & Purwaningrum, 2024). Mayoritas investor pemula cenderung memiliki pemahaman yang terbatas terkait volatilitas pasar dan ketidakstabilan harga aset kripto, yang membuat mereka sering mengambil keputusan yang tidak tepat. Ketika FOMO tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai, dorongan ini dapat berakhir pada keputusan yang tidak bijaksana (Tedianta & Purwaningrum, 2024). Oleh karena itu, literasi keuangan yang baik menjadi penting untuk mengubah FOMO menjadi motivasi awal yang cerdas agar investasi dilakukan dengan bijaksana dan terinformasi.

Kaitan Investasi Syariah dengan Peningkatan Literasi Keuangan Gen Z

Investasi syariah memainkan peran strategis dalam meningkatkan literasi keuangan Generasi Z berkat sifatnya yang edukatif, transparan, dan berlandaskan nilai-nilai. Berbeda dengan investasi konvensional yang sering kali menekankan keuntungan jangka pendek, investasi syariah memerlukan pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip muamalah dan struktur kontrak yang mendasarinya. Keterlibatan aktif investor dalam memahami kontrak seperti mudharabah, musyarakah, dan murabahah secara otomatis memperkaya pengetahuan keuangan dan membentuk pola pikir yang lebih rasional dan hati-hati (Agustin & Khasanah, 2023).

Selain itu, sistem pengawasan syariah melalui fatwa Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) dan mekanisme penyaringan saham syariah memperkuat aspek transparansi dalam proses investasi. Investor tidak hanya membeli instrumen keuangan, tetapi juga memahami kriteria halal-haram suatu produk, prinsip pembagian keuntungan, dan larangan riba dan gharar. Proses ini membantu mengurangi perilaku mengikuti kerumunan dan dorongan impulsif akibat fenomena Fear of Missing Out (FOMO) yang sering ditemukan pada Generasi Z (Al-Ma'ruf & Qadariyah, 2024).

Selain itu, berbagai aplikasi keuangan syariah digital seperti Bibit Syariah dan BSI Mobile kini dilengkapi dengan fitur edukasi bawaan, termasuk panduan kontrak, simulasi pembagian keuntungan, dan modul literasi investasi syariah. Fitur-fitur ini memudahkan Gen Z untuk belajar sambil berinvestasi, sekaligus mempromosikan pemahaman tentang konsep dasar keuangan Islam. Penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi syariah ke dalam praktik investasi digital dapat meningkatkan kesadaran dan mempromosikan sikap keuangan yang lebih bertanggung jawab di kalangan generasi muda (Lutfi & Prihatiningrum, 2023).

Prinsip kehati-hatian (ihtiyath) dan kejujuran dalam keuangan syariah juga melatih Generasi Z untuk tidak bertindak impulsif dalam mengambil keputusan investasi. Transparansi dalam kontrak, kejelasan objek transaksi (ta'rif ghurfah), dan penghindaran spekulasi menjadikan proses investasi sebagai sarana pembelajaran keuangan yang efektif. Oleh karena itu, investasi syariah tidak hanya berfungsi sebagai alat ekonomi tetapi juga sebagai alat pendidikan keuangan berbasis etika, yang berkontribusi pada peningkatan literasi dan kematangan keuangan Generasi Z di era digital (Ningtyas et al., 2024).

Risiko Fraud dan Minimnya Literasi Syariah

Dalam berita yang dilansir oleh DetikFinance, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) memperingatkan bahwa generasi muda, terutama Gen Z, belum lepas dari jebakan investasi bodong. Banyak anak muda yang tertarik “cuan cepat” tanpa menyadari risiko besar di balik

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

janji investasi instan alih-alih untung, uang mereka malah hilang tanpa jejak. Menurut OJK, tiga faktor utama menyebarnya penipuan di kalangan anak muda adalah: keinginan untuk meraih keuntungan besar dalam waktu singkat, keengganan mengecek legalitas platform investasi, dan mudahnya tertarik oleh iklan-iklan palsu di media sosial. Karena kombinasi emosi, sosial media, dan minimnya literasi, Gen Z menjadi target empuk bagi pelaku investasi ilegal (Otoritas Jasa Keuangan, 2025).

Faktor eksternal juga menjadi penyebab kuat mengapa banyak anak muda mudah terjebak dalam investasi bodong. Tekanan sosial untuk terlihat sukses secara cepat membuat Gen Z lebih mudah percaya pada tawaran yang tampak meyakinkan terutama yang disebarkan lewat grup WhatsApp, Telegram, atau influencer yang belum memiliki izin memberikan rekomendasi investasi. Celah pengawasan di ruang digital inilah yang dimanfaatkan pelaku penipuan. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan karena data menunjukkan bahwa total kerugian akibat investasi bodong pada tahun 2025 mencapai Rp110 triliun, dengan lebih dari 80.000 laporan penipuan online masuk ke OJK hanya dalam satu kuartal. Modus yang banyak ditemukan meliputi robot trading, skema ponzi, crypto palsu, hingga pinjol ilegal, meskipun pemerintah telah membentuk layanan Indonesia Anti-Scam Center (IASC) untuk mempercepat pelaporan dan pemblokiran rekening pelaku. Fakta ini menunjukkan bahwa risiko penipuan tidak hanya berasal dari kurangnya literasi, tetapi juga dari lingkungan digital yang belum sepenuhnya aman bagi anak muda (Kompasiana, 2024).

Sebagai akar dari kerentanan ini, maraknya kasus penipuan berkedok investasi bodong telah menjadi isu serius yang mengakibatkan kerugian ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Faktor utama di balik tingginya kerentanan ini adalah rendahnya literasi finansial, terutama minimnya pemahaman masyarakat mengenai ciri-ciri investasi yang legal dan mekanisme pengelolaan risiko investasi yang benar. Oleh karena itu, literasi finansial yang baik sangat krusial, karena tidak hanya membekali masyarakat dengan pengetahuan dasar keuangan, tetapi juga secara langsung meningkatkan kemampuan mereka untuk mengenali dan menghindari skema investasi ilegal. Dalam upaya memberantas praktik penipuan, diperlukan adanya advokasi kebijakan literasi finansial sebagai langkah strategis yang didukung oleh sinergi kuat antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta. (Ismail et al., 2025)

Meskipun tantangan literasi finansial bersifat nasional, upaya penguatan literasi terbukti mampu memberikan dampak nyata dalam melindungi masyarakat di tingkat komunitas. Berdasarkan studi kasus di Desa Panca Mukti, Bengkulu Utara, program pengabdian menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan merupakan faktor utama yang membuat masyarakat mudah terjebak dalam penawaran investasi bodong dan arisan berantai *online*. Melalui sosialisasi dan pelatihan, terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman warga, di mana peserta tidak hanya memahami bahwa janji keuntungan besar dengan risiko kecil adalah ciri utama investasi bodong, tetapi mereka juga memperoleh keterampilan praktis dalam melakukan verifikasi legalitas lembaga keuangan secara digital. Hasil ini menegaskan bahwa penguatan literasi menciptakan kesadaran kolektif di mana perlindungan keuangan menjadi tanggung jawab komunitas , didukung oleh aparat desa yang memfasilitasi forum komunikasi literasi keuangan. Dengan demikian, edukasi yang tepat sasaran terbukti efektif dalam membangun budaya kritis terhadap tawaran investasi mencurigakan, memungkinkan masyarakat untuk mengarahkan dana pada instrumen yang aman dan produktif. (Coryanata et al., 2025)

Investasi Syariah sebagai Solusi Mengurangi FOMO

Investasi syariah menawarkan kerangka filosofis dan praktis yang efektif untuk memitigasi dampak negatif dari Fear of Missing Out (FOMO) dalam perilaku investasi Generasi Z. Berbeda dengan pendekatan konvensional yang seringkali hanya berfokus pada imbal hasil,

MUSYTARI
ISSN : 3025-9495
Neraca Manajemen, Ekonomi
Vol. 24 No. 12 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.8734/mnmae.v1i2.359

investasi syariah secara inheren mendorong pengambilan keputusan yang berbasis ilmu dan analisis, bukan sekadar emosi atau tren sesaat. Mekanisme screening syariah yang ketat berperan sebagai "filter awal" yang sangat berharga. Proses ini secara otomatis menghalangi Gen Z untuk mengakses berbagai instrumen spekulatif (gharar) dan berisiko tinggi yang sering kali menjadi pusat euphoria FOMO, seperti mata uang kripto tertentu yang tidak memiliki underlying asset atau saham perusahaan yang bergerak di bidang yang bertentangan dengan syariah. Dengan demikian, ruang gerak untuk bertindak impulsif menjadi lebih terbatas (Ascarya, 2021).

Selanjutnya, prinsip dasar syariah seperti "la darar wa la dirar" (tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain) menanamkan budaya kehati-hatian yang mendalam. Prinsip ini mengajarkan kepada Gen Z untuk tidak mengambil risiko yang tidak mereka pahami, yang merupakan antitesis langsung dari perilaku investasi yang digerakkan oleh FOMO. Dalam praktiknya, prinsip ini diterjemahkan menjadi kewajiban untuk memahami karakteristik dan risiko dari suatu produk sebelum melakukan transaksi (Huda & Nasution, 2021). Lebih lanjut, kewajiban untuk memeriksa dan memahami akad dalam setiap transaksi investasi syariah memaksa Gen Z untuk melibatkan diri dalam proses evaluasi yang lebih kritis. Sebelum menyetujui suatu akad mudharabah atau murabahah, investor dituntut untuk memahami hak dan kewajibannya, skema bagi hasil, serta mekanisme penyelesaian masalah. Proses ini secara alami memperlambat laju pengambilan keputusan, menciptakan jeda refleksi yang dapat meredam dorongan impulsif akibat FOMO.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa investor pemula yang memulai dari instrumen syariah cenderung menunjukkan tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi dan lebih sedikit terpengaruh oleh gejolak pasar yang bersifat sementara dibandingkan dengan mereka yang berinvestasi di instrumen konvensional. Oleh karena itu, melalui pendekatannya yang holistik, investasi syariah tidak hanya sekadar menawarkan alternatif investasi yang halal, tetapi juga berfungsi sebagai alat edukasi yang powerful untuk membentuk generasi investor yang lebih rasional, terinformasi, dan terlindungi dari jebakan psikologis pasar (Widayati et al., 2022)

Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis terhadap perilaku investasi Generasi Z dan rendahnya literasi keuangan syariah di tengah maraknya promosi digital, beberapa langkah strategis dapat dilakukan oleh berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas investasi yang sesuai prinsip syariah dan mengurangi risiko perilaku investasi impulsif akibat fenomena Fear of Missing Out (FOMO).

a. Pemerintah dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

1. Meningkatkan edukasi digital tentang investasi syariah melalui kampanye nasional berbasis media sosial dan kolaborasi dengan influencer keuangan muda yang kredibel.
2. Mewajibkan modul literasi keuangan sebelum akses investasi di platform digital, agar calon investor memahami dasar-dasar investasi syariah, risiko, dan hukum muamalah sebelum menanamkan modal.
3. Memperkuat regulasi dan pengawasan terhadap promosi investasi digital, khususnya konten influencer yang berpotensi menyesatkan masyarakat.

b. Perguruan Tinggi

1. Mengintegrasikan literasi keuangan syariah ke dalam kurikulum umum di berbagai jurusan, bukan hanya ekonomi atau bisnis, agar mahasiswa dari lintas disiplin memiliki pemahaman dasar mengenai prinsip keuangan Islam.
2. Mendorong riset kolaboratif dosen–mahasiswa tentang perilaku investasi Gen Z dan pengembangan model edukasi finansial berbasis nilai-nilai etika Islam.

c. Industri Keuangan Syariah

1. Meningkatkan kehadiran di platform digital melalui konten edukatif yang relevan dengan gaya komunikasi Gen Z, seperti video pendek di TikTok dan Instagram Reels dengan pesan yang ringan namun substansial.
2. Membangun program anti-FOMO bertema "Investing with Purpose", yang menekankan pentingnya niat, tujuan jangka panjang, dan kesesuaian syariah dalam setiap keputusan investasi.
3. Menghadirkan fitur transparansi akad dan risiko pada aplikasi investasi syariah, agar pengguna lebih memahami struktur keuangan yang dijalankan.

d. Generasi Z

1. Selalu memverifikasi legalitas investasi melalui situs resmi OJK sebelum menanamkan dana.
2. Memahami jenis akad syariah yang digunakan dalam setiap produk investasi.
3. Tidak mudah percaya pada janji imbal hasil tetap, terutama yang tidak dijelaskan secara transparan.
4. Menghindari keputusan investasi karena tren atau viralitas, dan menggantinya dengan prinsip investasi berdasarkan analisis dan nilai.

Kesimpulan

Generasi Z menunjukkan adopsi yang cepat dan minat tinggi terhadap investasi digital, sebuah fenomena yang sebagian besar didorong oleh kemudahan akses dan promosi di media sosial. Namun, tingginya minat ini seringkali tidak diimbangi dengan literasi keuangan yang memadai. Kondisi ini diperburuk oleh dominannya faktor psikologis seperti Fear of Missing Out (FOMO) dan perilaku ikut-ikutan (*herding behaviour*) yang dipicu oleh tren viral. Keputusan investasi yang diambil secara impulsif tanpa analisis mendalam ini membuat Gen Z menjadi kelompok yang sangat rentan, terbukti dari tingginya kasus penipuan investasi *online*, skema robot *trading* ilegal, dan investasi bodong yang mayoritas korbannya adalah generasi muda. Untuk mengatasi kerentanan terhadap fraud ini, peningkatan literasi keuangan yang komprehensif adalah kebutuhan mendesak. Investasi syariah menawarkan kerangka filosofis dan praktis yang dapat berfungsi sebagai tameng efektif. Prinsip-prinsip syariah menuntut investor untuk memahami akad, risiko, dan memastikan kehalalan (*screening*) , yang secara otomatis melatih Gen Z untuk bersikap rasional dan berhati-hati (*ihtiyath*). Dengan demikian, investasi syariah tidak hanya menyediakan instrumen yang halal, tetapi juga menjadi alat edukasi yang kuat untuk memoderasi bias perilaku, mengubah dorongan emosional menjadi motivasi yang cerdas, dan pada akhirnya melindungi Gen Z dari kerugian finansial akibat *fraud* di era digital.

Daftar Pustaka

Agustin, A., & Khasanah, U. (2023). Peran Literasi Keuangan Syariah Memoderasi Sikap, Norma Subjektif dan Persepsi Kontrol Perilaku Terhadap Keputusan Investasi. Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING).

Al Hikam, H. A. (2025, 14 Februari). OJK buka-bukaan biang kerok anak muda sering terjebak investasi bodong. detikFinance. Diakses dari https://finance.detik.com/moneter/d-7778541/ojk-buka-bukaan-biang-kerok-anak-muda-sering-terjebak-investasi-bodong

Al-Ma'ruf, M., & Qadariyah, L. (2024). DYNAMICS OF GENERATION Z SHARIA INVESTMENT DECISIONS : THE ROLE OF FINANCIAL LITERACY, INFLUENCERS, SOCIAL MEDIA AND RELIGIOSITY. I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance.

Ascarya, A. (2021). The Role of Islamic Financial Literacy in the Financial Well-Being of Young Muslims. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 7(2), 123-150.

CNBC Indonesia. (2025, 11 Agustus). Didorong Gen Z, jumlah investor meningkat 18% sepanjang 2025. CNBC Indonesia. Diakses dari https://www.cnbcindonesia.com/market/20250811143012-17-656958/didorong-gen-z-jumlah-investor-meningkat-18-sepanjang-2025

Coryanata, I., Irwansyah, & Abdullah. (2025). Penguatan Literasi Keuangan Masyarakat Desa Panca Mukti dalam Menghadapi Investasi Bodong dan Arisan Berantai Online. Eastasouth journal of Effective Community Services, 4(01), 67–80.

Huda, N., & Nasution, M. E. (2021). *Literasi Keuangan Syariah: Teori dan Implementasi*. Prenada Media.

Ismail, M., Syukron, N., & Rachman, A. M. (2025). Advokasi Kebijakan Literasi Finansial Dalam Rangka Memberantas Praktik Penipuan Berkedok Investasi Bodong. JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAN DAN AGAMA, 3(1), 85–94.

Karim, A. A. (2022). Halal Investment Awareness Among Muslim Generation Z in Indonesia. *Journal of Islamic Marketing*, 13(8), 123-145.

Lutfi, L., & Prihatiningrum, V. (2023). SOCIAL MEDIA, ISLAMIC FINANCIAL LITERACY, AND ISLAMIC BANKING PRODUCT OWNERSHIP: A MODERATING MODEL. EL DINAR: Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah.

Ningtyas, M., Fikriah, N., & Pradana, A. (2024). Muslim Gen Z Investment Decision: An Analysis Using Social Media Factors. Journal of Islamic Economic and Business Research.

OJK. (2023). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Indonesia 2022*. Otoritas Jasa Keuangan.

Otoritas Jasa Keuangan & Badan Pusat Statistik. (2025, 2 Mei). Siaran pers bersama: Indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat meningkat, OJK dan BPS umumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025. Retrieved from https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-dan-BPS-Umumkan-Hasil-Survei-Nasional-Literasi-Dan-Inklusi-Keuangan-SNLIK-Tahun-2025.aspx

Pandu Kusuma. (2024, 26 Mei). Kenapa anak muda gampang ketipu investasi bodong. Kompasiana. Diakses dari: https://www.kompasiana.com/pandukusuma4748/684436d3c925c429c15a5462/kenapa-anak-muda-gampang-ketipu-investasi-bodong

Prasetyo, A., & Hidayat, R. (2023). Pengaruh Fear of Missing Out (FOMO) Terhadap Keputusan Investasi Saham Syariah pada Generasi Z. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 10(1), 45-60.

Sari, D. K., & Pratama, B. C. (2022). The Effect of Herding Behavior and Financial Literacy on Investment Decision of Young Investors in Indonesian Sharia Capital Market. *Journal of Islamic Finance*, 11(2), 89-102.

Widayati, I., et al. (2022). Gen Z's Perception of Sharia Investment: A Study on The Role of Social Media and Financial Technology. *Journal of Digital Marketing and Halal Industry*, 4(1), 77-94.